



MENARIK: Suasana para pegiat seni saat meramaikan perhelatan Jogja Cross Culture di Yogyakarta, beberapa waktu lalu.

JCC 2023 bakal Meriahkan Malioboro Pekan Ini

KOTA, *Joglo Jogja* - Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta kembali mempersembahkan Jogja Cross Culture (JCC) di Jalan Malioboro, Sabtu (20/5) malam. JCC kali ini mengusung tema "Tatag, Teteg, Tutug" yang akan disajikan dalam ansambel perkusi hasil

kolaborasi para seniman perkusi, *sound artist, lighting performance*, bersama 14 kemantren.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yetti Martanti mengatakan, tema yang diangkat merupakan bentuk upaya reproduksi dalam merayakan keragaman. Tidak hanya perayaan kolektif, ke-

giatan itu diharapkan dapat menciptakan ruang kontemplasi untuk membentuk mentalitas diri yang kuat (*tatag*). Kemudian membentuk ketahanan dan konsisten (*teteg*), juga tuntas dalam melaksanakan tanggung jawab (*tutug*).

"Nilai-nilai itu membawa kita pada tekad dalam mengenali

keanekaragaman ekosistem secara lebih luas. Di antaranya relasi manusia, kebudayaan, dan kosmologinya. Temuan istilah *tatag, teteg, tutug* dengan perkusi itu juga bersumber dari istilah masyarakat Jawa ketika mendengar sumber bunyi dari benda-benda sekitar," ujarnya, kemarin.

JCC 2023 merupakan penyelenggaraan yang ke-5 kalinya sejak diluncurkan oleh Disbud pada tahun 2019. Acara itu, merupakan perhelatan seni lintas budaya yang dikemas dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seni pertunjukan.

JCC 2023 bakal Meriahkan Malioboro Pekan Ini

sambungan dari hal Joglo Jogja

“Dengan dukungan dana keistimewaan, JCC sebagai salah satu ikon *event* seni budaya di Yogyakarta terus menyuguhkan pembaruan-pembaruan yang menjangkau kolaborasi lintas budaya secara luas,” ungkapnya.

Pemanfaatan Malioboro sebagai ruang publik selayaknya juga menjadi ruang budaya yang mengekspresikan capaian-capaian peradaban Kota Yogyakarta dan terbuka untuk keragaman budaya. Bukan hanya sebagai pusat perbelanjaan, Malioboro dikenal memiliki sejarah panjang dalam melahirkan banyak seniman besar yang berkontribusi dalam memperluas kota dengan imajinasi dan pikiran penikmatnya.

Sehingga, dinilai penting untuk terus menghidupkan ikon

seni budaya. Hal itu untuk menjaga geliat para seniman dalam menciptakan produk-produk seni. Sejak awal mula berdirinya peradaban, kata Yetti, Kota Yogyakarta telah menjadi wujud dari proses silang budaya. Salah satu lokasi peradaban tersebut adalah Malioboro.

“Potensi itu harus kembali ditata dan dihadirkan sebagai ruang ekspresi budaya, tidak hanya selalu memanfaatkan sisi komersialnya. Dengan tema yang mengajak kita untuk kembali lagi membaca peradaban melalui ansambel perkusi. Perhelatan ini menjadi panggilan untuk kembali menyelaraskan dan menjaga konsistensi detak jantung kebudayaan Kota Yogyakarta,” terangnya.

Sementara itu, Kurator dalam acara, Daniel Caesar men-

gatakan, ide dan gagasan JCC tahun ini, berangkat dari kekayaan instrumen perkusi Indonesia yang merepresentasikan wajah multi-rasial yang ada di Nusantara. Dari refleksi itu, Yogyakarta sebagai Indonesia mini menjadi tempat strategis untuk menyuarakan dan merayakan keragaman.

Tak hanya itu, perkusi juga lahir dari alat-alat yang sederhana. JCC kali ini akan mengembalikan perkusi ke rakyat dengan gerakan musikal yang disebut dengan *body percussion*.

“Wasis Tanata bersama Denny Dumbo selaku komposer membahasakan tatag, teteg, tutug lewat komposisi dari tafsir sumbu filosofi Yogyakarta yang diberi nama Ritus Tetabuhan. Komposisi ini menjadi pem-

bacaan ulang sumbu filosofi Yogyakarta,” papar Yetti.

Untuk menikmati pertunjukan tersebut, Gatot Danar Sulistiyanto selaku *audio system designer* menggunakan sistem spasial audio dengan 50 persen lebih *technological value*. Dengan sistem ini, audiens dapat memilih sudut dengar untuk memaknai audionya secara mandiri dengan pengalaman, estetika personal yang berbeda-beda.

“Begitu juga dengan Lintang Raditya selaku *lighting designer*, melalui konsentrasinya pada seni dan teknologi. Ia memaksimalkan komposisi *lighting* agar dapat menjadi satu kesatuan dengan pertunjukan dan jalanan Malioboro yang kompleks,” demikian kata Yetti. (cr5/mg4)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005